

Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter Character-Based Writing Learning

Miftahul Husna ¹⁾; Fadhilah Uswah ²⁾, Lismayani Siregar ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹⁾ mhulhusna5@gmail.com; ²⁾ Fadhilahuswah5@gmail.com; ³⁾ Lismayani245@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [03 Juni 2022]

Revised [12 Juni 2022]

Accepted [05 Juli 2022]

KEYWORDS

Language Learning, Character Education, Curriculum

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran menulis berbasis karakter. Pembelajaran menulis berbasis karakter menggunakan pendekatan whole language khususnya menggabungkan antara membaca dan menulis. Adapun pembelajaran menulis berbasis karakter terdiri menjadi lima tahap. Yakni: tahap pramenulis, tahap membuat draf, tahap editing, tahap revising, dan tahap publikasi.

ABSTRACT

This study aims to determine character-based writing learning. Character-based writing learning uses a whole language approach, especially combining reading and writing. The character-based writing learning consists of five stages. Namely: pre-writing stage, drafting stage, editing stage, revising stage, and publication stage.

PENDAHULUAN

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang dominan adalah rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis. Pembelajaran menulis yang seharusnya membina para siswa untuk berlatih mengemukakan gagasan masih belum secara optimal dikembangkan dan bahkan dianggap sebagai pembelajaran yang menyenangkan bagi guru sebab selama siswa menulis guru bisa bersantai di dalam ruang kelas bahkan meninggalkan ruang kelas untuk berbicara dengan guru lain di ruang guru. Hasil tulisan siswa terkadang hanya dinilai dari jumlah paragraf yang dihasilkan, kerapian tulisan, dan faktor lain yang tidak esensial. Penilaian yang demikian jelas bukanlah sebuah penilaian yang berfungsi membangun kemampuan menulis siswa bahkan sebaliknya bisa menghancurkan kemampuan menulis siswa yang sesungguhnya. Melihat kondisi ini, ekologi pembelajaran menulis di sekolah harus segera diperbaiki. Pembelajaran menulis seyogyanya dikembalikan pada orientasi yang benar yakni siswa mencintai menulis, bisa menulis, dan kreatif menulis. Guna mencapai orientasi ini, diperlukan berbagai perubahan dalam pola pembelajaran menulis.

LANDASAN TEORI

Menulis Adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut yang di dalamnya mengandung pesan yang dibawa penulis. Pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf disebut karangan. Karangan sebagai ekspresi pikiran, gagasan, pendapat, pengalaman disusun secara sistematis dan logis (Sutari, 1997:26)

Seseorang yang terampil menulis tanpa terampil mengarang tidak mempunyai arti sebab tidak ada yang dinikmati pembaca. Sebaliknya, terampil mengarang belum tentu terampil menulis karena dalam mengarang yang terlibat hanya ekspresi atau imajinasi. Hal tersebut dapat dilakukan baik melalui bahasalisan maupun tulis. Akan tetapi, jika terampil menulis berarti harus terampil mengarang karena ada karangan yang dihasilkan sebagai ekspresi pikiran dan perasaan. Dengan kata lain, mengarang merupakan bagian dari menulis. Keduanya saling melengkapi.

METODE PENELITIAN

Pembelajaran menulis berbasis karakter. Pembelajaran menulis berbasis karakter menggunakan pendekatan whole language.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menulis berbasis karakter sangatlah wajib di terapkan kepada siswa agar dapat mengetahui apa yang diterangkan guru dan serta dapat mengerjakannya. Adapun konsep dasar menulis berbasis karakter di antaranya:

- a. Konsep Dasar Pembelajaran Menulis. Secara umum pengertian menulis adalah menuangkan gagasan, ide dan pendapat dalam sebuah tulisan. Menulis dalam hal ini ditafsirkan sebagai aktivitas membuat makna yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan individu dalam memahami konteks sosial budaya tempat tulisan tersebut dibuat. Menulis dengan kata lain adalah kemampuan memahami konteks sosial budaya masyarakat.
- b. Keterpaduan Pembelajaran Menulis dengan Pendidikan Karakter. Pada dasarnya, prosedur pembelajaran menulis merupakan saluran dari pendidikan karakter, yang mana dalam masing-masing tahapan pembelajaran menulis terdapat sejumlah aktivitas yang harus dilakukan siswa. Ketika siswa melakukan kegiatan eksplorasi, ia sebenarnya sedang membiasakan diri untuk teliti, cermat, peka, antusias, tanggung jawab, kreatif, kritis, inisiatif, problem solving, produktif, keuletan, kecekatan, suka mengambil resiko, dan komitmen, serta beberapa nilai karakter lainnya. Pada tahap penyuntingan dan pembacaan profesional, siswa akan dibiasakan untuk disiplin, jujur, teliti, analitis, sungguh- sungguh berorientasi pada prestasi, keterbukaan, kehati-hatian, dan sejumlah karakter lainnya.
- c. Prinsip Pembelajaran Menulis. Dalam rangka mewujudkan pembelajaran menulis yang harmonis, bermutu, dan bermartabat, harus diketahui terlebih dahulu prinsip-prinsip pembelajaran menulis. Prinsip-prinsip pembelajaran menulis tersebut dikemukakan Brown sebagai berikut:
 - 1) Pembelajaran menulis harus merupakan pelaksanaan praktik menulis yang baik. Dalam hal ini guru harus membiasakan siswa menulis dengan mempertimbangkan tujuan, memperhatikan pembaca, menyediakan waktu yang cukup untuk menulis, menerapkan teknik dan strategi menulis yang tepat, dan melaksanakan menulis sesuai dengan tahapan penulisan.
 - 2) Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara proses dan produk.
 - 3) Pembelajaran menulis harus memperhitungkan latar belakang budaya literasi siswa.
 - 4) menggunakan pendekatan whole language khususnya menggabungkan antara membaca dan menulis.
 - 5) Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dengan menerapkan kegiatan menulis otentik seoptimal mungkin. Menulis otentik adalah menulis yang bermakna bagi siswa sekaligus dibutuhkan siswa dalam kehidupannya sehari-hari



- 6) Pembelajaran menulis harus dilaksanakan dalam tiga tahapan yakni tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis.

 - 7) Gunakan strategi pembelajaran menulis interaktif, koperatif, dan kolaboratif.

 - 8) Gunakan strategi yang tepat untuk mengoreksi kesalahan siswa dalam menulis.

 - 9) Pembelajaran menulis harus dilakukan dengan terlebih dahulu menjelaskan aturan penulisan misalnya jenis tulisan, konvensi tulisan, dan retorika menulis yang bagaimana yang harus digunakan siswa selama tugas menulis.
- d. Urgensi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran pikiran, perasaan, dan pandangan yang disampaikan melalui bahasa. Ketika kita menggunakan bahasa untuk komunikasi, artinya kita sudah melaksanakan tujuan dari berbahasa. Kita ingin menyampaikan pendapat atau gagasan yang diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Agar ini semua tercapai maka penggunaan bahasa sebagai media untuk mengaplikasikannya. Pentingnya berbahasa dapat dilihat dari fungsi bahasa itu sendiri. Bahasa berfungsi untuk mengekspresikan keinginan manusia. Kondisi manusia sebagai makhluk berfikir maka manusia mempunyai keinginan dan kemampuan yang ingin disampaikan. Kegiatan pembelajaran bahasa merupakan upaya yang mengakibatkan siswa dapat mempelajari bahasa dengan cara efektif dan efisien.
- e. Keterampilan Berbahasa. Menurut Kamus Bahasa Indonesia keterampilan adalah kelebihan atau kecakapan. Berdasarkan hal tersebut yaitu sesuatu dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, fikiran, ide dan kreativitasnya dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu. Sumber lain mengatakan keterampilan yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreativitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.
- f. Tahapan Menulis. Pada dasarnya menulis merupakan sebuah proses. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa produk menulis yang dihasilkan oleh penulis diproduksi melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan tersebut terbentang dari tahap pemerolehan ide, pengolahan ide hingga memproduksi ide. Proses menulis juga dapat dipandang dari sudut pandang teknis menulis. Berdasarkan sudut pandang teknis menulis, Abidin menguraikan proses menulis menjadi lima tahap. Yakni: tahap pramenulis, tahap membuat draf, tahap editing, tahap revising, dan tahap publikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menulis dalam hal ini ditafsirkan sebagai aktivitas membuat makna yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan individu dalam memahami konteks sosial budaya tempat tulisan tersebut dibuat. Menulis dengan kata lain adalah kemampuan memahami konteks sosial budaya masyarakat. Pendidikan karakter adalah usaha yang terencana untuk membangun karakter individu agar nantinya menjadi pribadi yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, (2012) Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung
- Dalman (2016), Keterampilan Menulis. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)

RefikaAditama),. Brown (2001), Teaching Language Arts: A Student-and Response- Centered Classroom, (San Francisco: Longman),